

HUBUNGAN ANTARA *PERSONAL HYGIENE*, JAM KERJA DAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT KULIT PADA PETANI DI DESA NGARINGAN

**Atika Hikmawati Anwar, Rezania Asyfiradayati, SKM, M.P.H
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Latar Belakang : Menjaga kesehatan adalah salah satu upaya mewaspadaikan gangguan pada tubuh termasuk penyakit. Beberapa penelitian mengatakan salah satunya yaitu penyakit kulit seperti dermatitis, kadas, kudis dan panu.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Personal hygiene, Jam kerja dan Penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah petani di Desa Ngaringan, Kabupaten Grobogan dan sampel di ambil dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan Uji Chi square.

Hasil penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tidak memiliki hubungan antara Personal hygiene dengan keluhan subjektif penyakit kulit dengan nilai p-value (0,129) lebih dari α (0,05). Hasil uji Chi square Jam kerja dengan keluhan penyakit kulit menunjukkan bahwa hipotesis tidak memiliki hubungan antara jam kerja dengan keluhan subjektif penyakit kulit dengan nilai p-value (0,220) lebih dari α (0,05). Hasil uji Chi square pada keluhan penyakit kulit menunjukkan bahwa hipotesis tidak memiliki hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit dengan didapatkan nilai (0,027) menunjukkan nilai p value $<$ (0,05).

Saran : Saran penelitian ini untuk petani di Desa Ngaringan yaitu agar dapat memperhatikan kebersihan diri atau Personal hygiene dan lingkungan tempat bekerja. Petani diharapkan dapat menggunakan waktu kerjanya dengan baik dan selalu menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja.

Kata kunci: personal hygiene, jam kerja, APD, penyakit kulit

Abstract

Background: Maintaining health is an effort to be aware of disturbances in the body, including disease. Some studies say one of them is skin diseases such as dermatitis, ringworm, scabies and tinea versicolor. Purpose : This study aims to determine whether there is a relationship between personal hygiene, working hours and use of personal protective equipment with subjective complaints of skin disease in farmers in Ngaringan Village. Method : The method used in this study is observational with a cross sectional approach. The population of this study were farmers in Ngaringan Village, Grobogan Regency and the samples were taken using total sampling technique. Data analysis using the Chi square test. Research results : The results of

this study indicate that the hypothesis has no relationship between personal hygiene and subjective complaints of skin disease with a p-value (0.129) more than a (0.05). Chi square test results of working hours with complaints of skin disease show that the hypothesis has no relationship between working hours and subjective complaints of skin disease with a p-value (0.220) of more than a (0.05). The results of the Chi square test on complaints of skin disease indicate that the hypothesis has no relationship between the use of personal protective equipment and subjective complaints of skin disease with a value of (0.027) indicating a p value < (0.05). Suggestion: The suggestion for this research is for farmers in Ngaringan Village, namely to be able to pay attention to personal hygiene and the work environment. Farmers are expected to use their working time well and always use personal protective equipment when working.

Keywords: personal hygiene, working hours, PPE, skin disease

1. PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi salah satu tolok ukur seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dengan adanya faktor sehat dalam tubuh, dapat menyebabkan pekerjaan yang dilakukan menjadi optimal dan dapat berjalan dengan lancar. Menurut Menteri Kesehatan tahun 2020, Setiap individu perlu menyadari bahwa dengan menjaga kesehatan sendiri adalah bentuk pencegahan yang paling baik dan murah.

Menjaga kesehatan adalah salah satu upaya mewaspadaai gangguan pada tubuh termasuk penyakit. Mengingat kondisi alam yang sering kali menunjukkan adanya perubahan iklim yang ekstrem dapat membuat ekosistem alam menjadi terganggu, yang kemudian berdampak pada kesehatan manusia itu sendiri. Salah satunya dampak yang dapat dirasakan yaitu pekerjaan di bidang pertanian. Sebagian besar tenaga kerja di indonesia tinggal di daerah pedesaan bekerja di sektor pertanian yang beresiko untuk masalah kesehatan yang berkaitan dengan interaksi petani dan lingkungan. Hal ini menjadi perhatian dimana lingkungan pertanian menjadi tempat yang baik untuk perkembangan bibit dan sumber penyakit yang seharusnya dihindari untuk mencegah adanya kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan.

Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 88,57% (BPS, 2020). Tidak heran pertanian menjadi salah satu faktor penting penunjang ekonomi. Dengan iklim tropis dan tanah yang subur menjadikannya lahan yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Namun

keuntungan potensial dalam bidang pertanian juga dinilai memiliki berbagai macam resiko kesehatan dalam pelaksanaannya, mengingat petani belum memiliki standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Menurut Data dari Kementerian Tenaga Kerja, terdapat 46 kasus penyakit akibat kerja pada tahun 2020 (kemenaker, 2020).

Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah pekerja yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Dengan luas panen 1.678.426 ha menjadikannya sebagai produsen beras tertinggi pada tahun 2019 (BPS,2019). Salah satu kota yang paling banyak menyumbang hasil pertanian yaitu Kabupaten Grobogan, kota yang terletak diantara dua pegunungan dan menjadi kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Cilacap. Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan pada tahun 2011 sebanyak 722.501, dengan 384.880 jiwa bermata pencaharian sebagai petani.

Menurut data kesehatan di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 389 kasus penyakit kulit atau sebanyak 97% yang salah satunya adalah dermatitis (Kemenkes RI, 2017). Penyakit kulit adalah yang paling umum dari semua gangguan kesehatan dan mempengaruhi kinerja manusia setiap saat. Penyakit kulit akibat kerja dapat berdampak serius serta meningkatkan biaya kesehatan dan menurunkan kualitas hidup (Afifah,2012).

Upaya untuk menjaga dan merawat alam juga memerlukan perencanaan yang baik seperti menjaga kesehatan dan kebersihan diri sendiri. Beberapa sebab yang perlu diperhatikan yaitu dimana lingkungan pertanian merupakan sumber dari agen seperti bakteri, virus, jamur, parasit, dan reaksi alergi yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit kulit. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit selain iklim yang tidak menentu yaitu tingkat kebersihan diri dan penggunaan APD yang masih sering diabaikan. Kebersihan diri atau *Personal hygiene* merupakan suatu upaya menjaga kesehatan diri dengan meminimalisir penyebab penyakit dari luar tubuh. *Personal hygiene* atau kebersihan diri yang tidak baik dan benar akan menyebabkan beberapa jenis penyakit kulit diantaranya dermatitis, kusta, skabies, panu dan lain-lain (Putri dkk, 2017).

Septina dan Irdawati tahun 2018 dalam penelitiannya tentang hubungan pola kebersihan diri dengan terjadinya gangguan kulit pada petani padi,

menyebutkan bahwa responden dengan pola kebersihan yang buruk seluruhnya mengalami gangguan kulit yaitu sebanyak 16 responden (100%). Hal ini menjelaskan bahwa kebersihan diri menjadi salah satu hal yang menunjang derajat kesehatan.

Alat Pelindung Diri yaitu suatu alat yang digunakan pekerja untuk melindungi dirinya dari potensi bahaya pekerjaan. Menurut Arika tahun 2018, petani yang tidak memakai alat pelindung diri yang lengkap dapat beresiko mengalami kejadian penyakit kulit. Terdapat beberapa tahapan dalam pertanian yaitu memilih benih, menabur benih, menanam, menyemprot hama hingga memupuk sampai memanen hasil tanaman. Dan pekerjaan ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Lamanya waktu bekerja juga dapat mempengaruhi kondisi tubuh petani yang kemudian menyebabkan cepat lelah dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja yang akhirnya dapat berdampak pada kesehatan.

Jam kerja yang tidak menentu dan cuaca lingkungan yang dapat berubah membuat petani harus lebih ekstra dalam menjaga kesehatannya. Semakin lama waktu yang dihabiskan petani di sawah, maka semakin banyak juga paparan lingkungan yang didapatkan. Dalam Kawengian tahun 2019, mengatakan bahwa waktu kerja petani yaitu dimulai dari pukul 07.00-11.00 wib kemudian istirahat dan dilanjutkan kembali pada pukul 13.00-17.00 wib. Jadi total jam kerjanya per hari sebanyak 8 jam perhari. Sebuah Penelitian oleh Suryani (2017), menunjukkan bahwa petani sawah yang masa kerjanya baru, berisiko 3,9 kali lipat untuk mengalami penyakit kulit dibanding dengan petani sawah yang masa kerjanya lama. Ini berarti ada kemungkinan bahwa reaksi alergi atau kulit sensitif bisa terjadi.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di Desa Ngaringan, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani sawah di Desa Ngaringan, Kabupaten Grobogan yang tergabung dalam kelompok tani Sumber makmur

sebanyak 31 orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani “Sumber Makmur” sebanyak 31 orang. Menurut Arikunto (2012), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka bisa diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan jumlah sampel yang tidak sampai 100 orang, maka penelitian ini akan mengambil 100% dari keseluruhan populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keluhan subjektif penyakit kulit pada petani meliputi dermatitis, kadas, kudis dan panu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Personal hygiene*, Jam kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan item-item pernyataan dalam bentuk kuesioner yang sebelumnya diujicobakan pada subjek uji coba berjumlah 20 responden di Desa Ngaringan, Kecamatan Ngaringan. Hasil uji coba kuesioner dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan menggunakan *Software*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum

Desa Ngaringan merupakan bagian dari salah satu Desa yang ada di Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan. Menurut Statistik Daerah Kecamatan Ngaringan pada tahun 2015, Kecamatan Ngaringan memiliki luas wilayah sebesar 116,72 km². Sedangkan Desa Ngaringan memiliki luas wilayah sebesar 3,57 km² berdasarkan Rupabumi Wilayah Administrasi Desa Ngaringan. Dan berada di 07°03'00" LS dan 111°12'01" BT. Kecamatan Ngaringan berbatasan dengan berbagai wilayah diantaranya dari arah Utara berbatasan dengan Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora dan Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, dari arah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, dari arah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kradenan dan Kecamatan Gabus, dari arah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wirosari dan Kecamatan Kradenan.

3.2 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden pada petani di Desa Ngaringan

Kategori	N	%
Umur		
26-35 tahun	2	6,5
36-45 tahun	6	19,3
46-55 tahun	9	29
56-65 tahun	7	22,6
>65 tahun	7	22,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	58,1
Perempuan	13	41,9
Tingkat pendidikan		
SD	8	25,8
SLTP	8	25,8
SLTA	8	25,8
D3/S1	7	22,6
Lama menjadi petani		
1-10 tahun	11	35,5
>10 tahun	20	64,5
Personal hygiene		
Kurang baik	13	42
Baik	18	58
Jam kerja		
Normal <8 jam	18	58
Tidak normal >8 jam	13	42
Penggunaan APD		
Tidak lengkap	19	61
Lengkap	12	39

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, sebagian besar petani berumur 46 tahun ke atas dengan persentase umur 46-55 tahun sebesar 29%, umur 56-65 tahun sebesar 22,6% dan >65 tahun sebesar 22,6%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, kelompok umur tersebut sudah termasuk kategori lansia awal hingga lansia akhir dan menginjak usia >65 tahun memasuki kategori manula. Kemudian, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan yang

berjumlah 18 orang dengan persentase 58,1 %. Dengan tingkat pendidikan responden paling banyak rata-rata yaitu SD,SLTP dan SLTA dengan jumlah masing-masing 8 orang dan tingkat D3/S1 memiliki jumlah responden sebanyak 7 orang.

Sebagian besar petani di Desa Ngaringan memiliki pengalaman bertani lebih dari 10 tahun sebanyak 64,5% atau 20 orang. *Personal hygiene* pada petani di Desa Ngaringan juga sudah baik dengan jumlah responden sebanyak 18 orang dengan persentase 58% sudah menerapkan kebersihan diri dengan baik dan benar serta menggunakan waktunya dengan cukup dalam bekerja dan masih dalam batas normal yaitu kurang dari 8 jam per hari dengan persentase 58% atau sebanyak 18 orang. Sayangnya, penggunaan alat pelindung diri masih sering diabaikan, sebagian besar petani di Desa Ngaringan menggunakan alat pelindung diri yang tidak lengkap dengan persentase 61 % atau sebanyak 19 orang.

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan *Personal Hygiene*, Jam Kerja Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Subjektif Penyakit Kulit Pada Petani Di Desa Ngaringan

Variabel	Keluhan Subjektif Penyakit Kulit				P value	Odds ratio 95% CI
	Tidak ada keluhan	%	Ada keluhan	%		
<i>Personal hygiene</i>					0,129	0,300(0,061-1,467)
Kurang Baik	3	23,1%	9	50%		
Baik	10	76,9%	9	50%		
Total	13	100%	18	100%		
Jam Kerja					0,220	2,667 (0,544-13,080)
Normal <8 Jam	10	76,9%	10	55,6%		
Tidak Normal >8 Jam	3	23,1%	8	44,4%		
Total	13	100%	18	100%		
Penggunaan APD					0,027	5,60 (1,158-27,075)
Lengkap	8	61,5%	4	22,2%		
Tidak Lengkap	5	38,5%	14	77,8%		
Total	13	100%	18	100%		

Sumber : Data Primer,2022

3.3.1 Hubungan antara *Personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit kulit
Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari 31 responden sebanyak 19 orang petani melakukan *Personal hygiene* yang baik. Dari 19 responden tersebut, Sebanyak 10 responden diantaranya tidak memiliki keluhan subjektif penyakit kulit dan 9 petani lainnya memiliki keluhan subjektif penyakit kulit. Hasil uji Chi square *Personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit kulit memiliki nilai p-value (0,129) lebih dari α (0,05). Menurut hasil uji *Chi square* tersebut, nilai ini memperlihatkan bahwa hipotesis tidak memiliki hubungan antara *Personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit kulit. Nilai OR = 0,300 < 1(0,061-1,467), maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang *Personal hygiene* nya kurang baik memiliki faktor protektif resiko berdampak sebanyak 0,3 kali terkena penyakit kulit.

3.3.2 Hubungan antara Jam kerja dengan keluhan subjektif penyakit kulit
Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa dari 31 responden sebanyak 20 orang petani melakukan pekerjaannya dengan waktu kerja dibawah 8 jam atau normal. Dari 20 responden tersebut, sebanyak 10 petani mengaku mengalami keluhan subjektif penyakit kulit dan 10 petani lainnya tidak mengalami keluhan tersebut. Hasil uji *Chi square* jam kerja dengan keluhan penyakit kulit memiliki nilai p-value (0,220) lebih dari α (0,05). Dari hasil uji *Chi square* tersebut memperlihatkan bahwa hipotesis tidak memiliki hubungan antara jam kerja dengan keluhan subjektif penyakit kulit. Nilai OR = 2,667 > 1(0,544-13,080), maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden dengan jam kerja yang tidak normal atau lebih dari 8 jam per hari beresiko 2,6 kali terkena penyakit kulit.

3.3.3 Hubungan antara Penggunaan Alat pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa dari 31 responden sebanyak 19 orang petani melakukan pekerjaannya dengan memakai alat pelindung diri secara tidak lengkap. Dari 19 orang petani tersebut, sebanyak 14 petani mengaku memiliki keluhan subjektif penyakit kulit. Hasil uji *Chi square* Penggunaan APD pada keluhan penyakit kulit didapatkan nilai 0,027 menunjukkan nilai p value < 0,05. Dari hasil uji *Chi square* tersebut, memperlihatkan bahwa hipotesis memiliki

hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan subjektif penyakit kulit. Nilai $OR = 5,60 > 1(1,158-27,075)$, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang penggunaan alat pelindung dirinya tidak lengkap beresiko 5,6 kali terkena penyakit kulit.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Hubungan antara *Personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit kulit Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara *Personal hygiene* pada petani dengan keluhan subjektif penyakit kulit di Desa Ngaringan, Kabupaten Grobogan. Hasil uji *Chi square* pada keluhan penyakit kulit dermatitis memiliki nilai p-value (0,000) kurang dari α (0,05), untuk uji *Chi square* dengan keluhan penyakit kulit kadas, kudis dan panu memiliki nilai p value lebih besar dari pada α (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara *Personal hygiene* petani dengan ketiga penyakit kulit tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Arika (2018) yang berjudul Hubungan *Personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian Dermatitis pada petani di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun tahun 2018. Hasil analisis uji *Chi square* hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa nilai p value = 0,008 kurang dari $\alpha = 0,05$. Maka kesimpulan dari hasil tersebut secara statistik yaitu ada hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit dermatitis.

Sebagian besar petani kelompok sumber makmur di Desa Ngaringan sudah memiliki *Personal hygiene* yang baik sebanyak 19 orang dari total 31 responden. Dari hasil wawancara dengan petani, diperoleh bahwa setelah mereka selesai bekerja di sawah, kebersihan diri menjadi kegiatan rutin agar tubuh menjadi bugar kembali karena cuaca yang tidak menentu. Selain itu, juga memiliki resiko terpapar penyakit lebih besar saat musim penghujan salah satunya seperti penyakit dermatitis. Dermatitis ini dapat disebabkan oleh zat yang mengiritasi kulit atau memicu reaksi alergi. Zat ini banyak di temukan pada bahan-bahan yang selalu digunakan oleh petani dalam bercocok tanam di sawah seperti insektisida, herbisida dan pupuk sintetis. Substansi tersebut bisa menjadi salah satu penyebab alergi dan iritasi. Walaupun tidak berbahaya dan mudah diobati, penyakit ini sangat

mengganggu petani dalam menjalankan aktifitasnya sehingga memerlukan pencegahan yang diantaranya seperti kebersihan diri, istirahat dan olahraga yang cukup.

Dari hasil observasi selama 3 bulan, terlihat saluran irigasi pada lahan persawahan tidak mengalir dengan baik. Hanya saat pada musim penghujan air mengalir dengan deras namun malah menggenangi sampai keluar irigasi persawahan dan mulai masuk ke area tanam. Menurut petani yang memiliki rumah yang berdekatan dengan sawah, pada saat hujan tiba maka akan terjadi banjir di lahan persawahan.

Lahan persawahan yang tidak atau kurang terawat dengan baik akan beresiko lebih besar akan paparan penyakit. Petani yang menyadari hal ini dapat belajar dari keadaan dan pengalaman agar hal tersebut tidak terjadi kembali. Kebiasaan mencuci tangan setelah melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan zat kimia dan lumpur, mencuci baju setelah bekerja, bebersih dengan sabun dan air mengalir dapat membuat tubuh semakin baik dan tahan terhadap penyakit. Adapun petani yang kurang menjaga kebersihan kuku dengan benar berakibat mengalami cantengan dan dermatitis. Terlepas dari itu, Personal hygiene ternyata sudah diterapkan oleh petani di Desa Ngaringan dan sudah memiliki kesadaran diri terhadap kebersihan baik tubuh maupun lingkungan.

3.4.2 Hubungan antara Jam kerja dengan keluhan subjektif penyakit kulit

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara jam kerja pada petani dengan keluhan subjektif penyakit kulit kudis di Desa Ngaringan, Kabupaten Grobogan dengan hasil uji *Chi square* memiliki nilai p-value (0,045) kurang dari α (0,05) yang berarti ada hubungan antara *Personal hygiene* petani dengan keluhan penyakit kulit kudis, untuk uji *Chi square* dengan keluhan penyakit kulit dermatitis, kadas, dan panu memiliki nilai p value lebih besar dari pada α (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara *Personal hygiene* petani dengan ketiga penyakit kulit tersebut.

Undang-undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan ayat 1 menyatakan bahwa setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja dengan waktu efektif bekerja selama 7 jam dalam sehari dan

40 jam seminggu untuk 6 hari kerja. Apabila waktu kerja melebihi kemampuan standar pekerja akan menyebabkan menurunnya kinerja serta kecenderungan timbulnya kelelahan, penyakit, dan kecelakaan (Saputra, 2018).

Kecenderungan petani di Desa Ngaringan, menurut beberapa petani responden memiliki pekerjaan rumah tangga lebih dari satu seperti pekerjaan serabutan, pegawai pemerintah, tukang listrik, kuli, peternak dan lain sebagainya. Namun, kesadaran petani terhadap waktu kerja masih tergolong baik dimana rata-rata dari mereka memiliki waktu kerja yang kondusif dan normal di bawah 8 jam sehari apabila tidak dikaitkan dengan pekerjaan lainnya. Kebiasaan ini harus seimbang dengan pembagian waktu istirahat untuk menyeimbangkan tubuh dari kegiatan berat seperti pekerjaan di bidang pertanian. Dari hasil penelitian ini, sebagian besar petani yang memiliki waktu kerja yang normal. Nilai OR=10,0 (CI 95%;1,070-93,437) membuktikan petani yang memiliki waktu kerja yang tidak normal 10 kali lebih beresiko mengalami penyakit kudis dari pada yang memiliki waktu kerja yang normal. Kudis atau Skabies merupakan satu diantara penyakit parasitik pada kulit yang bisa terjadi pada hewan maupun kontak dengan dan antar manusia. Dalam sebuah penelitian pada hewan ternak kerbau, ditemukan adanya tungau *Sarcoptes scabiei* pada kulit kerbau (Hadi, 2019). Walaupun kerbau sudah tidak diperlukan sebagai pembajak sawah alami namun beberapa petani masih memelihara kerbau dan sapi sebagai hewan ternak.

Waktu kerja petani tidak dapat dipastikan jam kerjanya, karena sifatnya fleksibel atau berdasarkan situasi tanaman yang akan di tanam dan keadaan lahan pertanian. Menurut Ale tahun 2019 mengenai alokasi waktu kerja petani, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja petani responden terbesar yaitu pada kegiatan pemeliharaan tanaman padi sawah. Penyebabnya ketika padi mulai berbuih maka setiap hari petani harus melakukan kegiatan penjagaan. Penjagaan dilakukan agar dapat mengurangi dampak dari hama maupun gulma yang tumbuh yang sering datang menyerang tanaman kapan saja.

Dari hasil wawancara dengan beberapa petani, waktu kerja mereka dilakukan dari mulai pukul 07.00 wib pada pagi hari sampai pukul 13.00 wib siang hari dan dilanjutkan pada pukul 16.00 wib sore hari sampai 17.00 wib. Waktu kerja

tersebut dilakukan secara rutin ketika tahap perawatan lahan pertanian. Diluar tahap tersebut maka petani tidak harus mengikuti jadwal seperti biasanya.

Petani yang memiliki keluhan terhadap penyakit kulit kudis, rata-rata memiliki pekerjaan sampingan seperti merawat ternak sendiri maupun merawat ternak milik tetangganya. Adapun petani yang tidak memiliki kandang ternak terpisah, maka ditempatkan di dalam rumah atau sejajar dengan kamar dan ruang keluarga dengan dinding kayu sebagai pemisah. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya kontak antara hewan ternak dan manusia. Dimana bila hewan ternak terinfeksi parasit seperti scabies maka besar kemungkinan akan menyebar pada peternak.

3.4.3 Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara penggunaan APD pada petani dengan keluhan subjektif penyakit kulit di Desa Ngaringan, Kabupaten Grobogan. Hasil uji *Chi square* pada keempat penyakit termasuk keluhan subjektif penyakit kulit dermatitis memiliki nilai p-value (0,009) kurang dari α (0,05) yang berarti ada hubungan antara penggunaan APD petani dengan keluhan penyakit kulit dermatitis. Kedua, hubungan antara Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit kadas memiliki nilai p value (0,005) kurang dari α (0,05) yang berarti ada hubungan antara keluhan subjektif penyakit kulit kadas. Ketiga, hubungan antara Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit kudis memiliki nilai p value (1,000) lebih dari α (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan subjektif penyakit kulit kudis. Keempat, hubungan antara Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit panu memiliki nilai p value(0,005) lebih kecil dari pada α (0,05) yang berarti ada hubungan antara penggunaan APD petani dengan keluhan subjektif penyakit kulit panu.

Semua kategori yang diuji pada Penggunaan APD petani dengan variabel keluhan subjektif penyakit kulit membuktikan bahwa 3 dari keluhan penyakit termasuk dermatitis, kadas dan panu memiliki hubungan satu sama lain dengan p value kurang dari α (0,05).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Arika (2018) yang berjudul Hubungan *Personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian Dermatitis pada petani di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun tahun 2018. Hasil analisis uji *Chi square* hubungan antara Penggunaan APD dengan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa nilai p value = 0,001 kurang dari $\alpha = 0,05$. Maka kesimpulan dari hasil tersebut secara statistik yaitu ada hubungan antara Penggunaan APD dengan kejadian dermatitis.

Studi lain yang dilakukan oleh Ahyanti tahun 2019, mengatakan bahwa adanya hubungan antara penggunaan APD dengan resiko penyakit kulit akibat kerja. Dimana alat pelindung diri berfungsi untuk melindungi diri dari bahaya kecelakaan ataupun penyakit.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar petani cenderung belum menerapkan APD yang lengkap, dimana dari beberapa standar alat pelindung diri yaitu topi, sarung tangan, sepatu boot, kaca mata, baju dan celana panjang, masih banyak alat pelindung diri yang tidak dipakai oleh petani seperti sarung tangan, kaca mata, baju panjang dan celana panjang. Menurut hasil observasi di lahan pertanian tersebut, petani lebih nyaman memakai topi biasa di setiap waktu bekerja dan sepatu boot pada saat musim penghujan atau memasuki tahap penanaman padi sampai pemanenan, namun tidak dengan sarung tangan yang hanya digunakan ketika sedang melakukan penyedotan air di sungai untuk dialirkan di lahan sawah untuk memegang mesin diesel atau saat melakukan penyemprotan zat kimia. Sedangkan kaca mata yang digunakan untuk melindungi area mata dari cipratan zat kimia atau kontak terhadap lingkungan lembab dirasa tidak diperlukan oleh petani karena merasa jarang terjadi adanya penyakit area mata seperti dermatitis kontak dan iritasi kulit sekitar kelopak mata juga memakai kaca mata akan mempersulit karena lahan pertanian berhubungan dengan air yang akan menimbulkan embun pada kaca mata di pagi dan sore hari. Sedangkan baju panjang dan celana panjang, petani mengatakan bahwa memakai pakaian panjang kurang efektif karena kotoran mudah menempel di kain, membersihkannya pun susah dan mudah robek karena medan pertanian sebagian ada yang berbentuk teras sering dan berdekatan dengan kebun dan tanaman jati.

Mengingat perlunya menerapkan standar keselamatan, maka petani tidak boleh menganggap bahwa tidak masalah selama tidak ada kejadian merupakan kesalahan fatal dimana suatu hal yang adalah gangguan, kecelakaan maupun penyakit sangat sulit diprediksi. Untuk itu, penggunaan alat pelindung diri sangat diperlukan walaupun tidak disetiap tahap pertanian harus digunakan semuanya melainkan digunakan sesuai kegunaannya untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada petani di Desa Ngaringan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Karakteristik petani sebagian besar berada pada kategori lansia awal, dengan rata-rata berjenis kelamin laki-laki, dengan tingkat pendidikan yang merata di tingkat SD,SLTP dan SLTA. Rata-rata petani di Desa Ngaringan memiliki *Personal hygiene* yang baik, memiliki jam kerja yang normal yaitu kurang dari 8 jam, dan mayoritas belum memakai Alat Pelindung Diri atau APD yang lengkap.
- b. Mayoritas petani sudah menerapkan *Personal hygiene* dengan baik memiliki jam kerja yang normal yaitu kurang dari 8 jam setiap harinya.
- c. Petani yang telah diobservasi dan belum menggunakan APD nya secara lengkap diketahui mengalami gangguan kulit sebanyak 19 petani atau 61,3% nya.
- d. Tidak ada hubungan antara *Personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani.
- e. Tidak ada hubungan antara jam kerja dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani.
- f. Ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani.

PERSANTUNAN

Saran penelitian ini untuk para petani di Desa Ngaringan yaitu agar dapat memperhatikan kebersihan diri atau *Personal hygiene* dan lingkungan tempat bekerja dengan cara menerapkan cara mencuci tangan yang baik, kebersihan diri dan pakaian terjaga dengan baik serta istirahat yang cukup. Selain itu, petani juga diharapkan mampu menggunakan waktu kerjanya dengan baik supaya tubuh dapat bekerja dengan optimal dengan jam kerja tidak lebih dari 8 jam per hari. Dan selalu menggunakan alat pelindung diri walaupun terkesan kurang nyaman dan lain sebagainya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti gangguan kesehatan. Saran bagi pemerintah agar dapat memperhatikan kesehatan para petani dari segi lingkungan tempat bekerja dan petani itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Djuanda, dkk. (2011). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi 6. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Afifah A.(2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Binatu*. [Skripsi Ilmiah]. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Universitas Diponegoro. <https://www.neliti.com/id/publications/138413/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-terjadinya-dermatitis-kontak-akibat-kerja>
- Ale, S, Taufik, Y & Suriana. (2019). *Alokasi Waktu Kerja Petani Di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konda*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian. doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jimdp.v4i3.8011>.
- Ali, R. U., Zulkarnaini, Z., & Affandi, D. (2016). *Hubungan Personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian kecacingan (soil transmitted helminth) pada petani sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 3(1), 24-32. <http://dx.doi.org/10.31258/dli.3.1.p.24-32>
- Alini, A. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS ATOPIK DI PUSKESMAS BANGKINANG KOTA. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33–42. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v2i2.78>
- Annur. (2020). Sektor Pertanian Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/12/sektor-pertanian-paling-banyak-menyerap-tenaga-kerja-indonesia#:~:text=Sektor%20Pertanian%20Paling%20Banyak%20Menyerap%20Tenaga%20Kerja%20Indonesia,->

[Ketenagakerjaan&text=Badan%20Pusat%20Statistik%20\(BPS\)%20menyebut,atau%20sekitar%2029%2C76%25.](#)

- BPS.(2019).*Data Luas Panen Lahan Pertanian Sawah di Jawa Tengah*.<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/07/2152/luas-panen-produktivitas-dan-produksi-padi-menurut-Kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2019-dan-2020.html>.
- BPS.(2022).Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian(Persen) tahun 2019-2021.<https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>.
- Budimulja, Unandar.(2011).*Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*.Jakarta:FKUI
- Depkes RI.(2016).*Tanda dan Gejala Karakteristik Kurang Perawatan Diri*.Departemen Kesehatan RI;2016
- Depkes RI.(2004). *Higiene Sanitasi Makanan dan Minuman*. Direktur Jenderal PPL(Pendidikan Profesional Berkelanjutan) dan PM(Peraturan Menteri);Jakarta.
- Depnakertrans.(2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri*.Jakarta: Depnakertrans.
- Fiona,Dresyamaya.(2021).Apa Perbedaan Kadas,Kurap dan Panu.Di akses pada 20 Juni 2022. <https://www.orami.co.id/magazine/perbedaan-kadas-kurap-kudis-dan-panu>.
- Gadithya,I, Darmada,I & Made.(2014).*Laporan Kasus Tinea Korporis Et Kruris*.Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar-Bali. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/8512/6373>
- HadiU. K., & NugrahaA. P. (2019). Infestasi skabies pada ternak kerbau rawa di Desa Sukamaju Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *ARSHI Veterinary Letters*, 3(4), 77-78. <https://doi.org/10.29244/avl.3.4.77-78>
- Haerani, H. (2010). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bidang Pertanian di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 6(3), 27388. <http://portalgaruda.org/indcleex.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=16579>.
- Handoko, Ronny P.(2011).*Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin.Edisi ke-6*.Jakarta:FKUI
- Hidayat, A., Aziz, A.(2010). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data*.Jakarta: Salemba Medika.
- Isro'in,L dan Andarmoyo,S.(2012).*Personal hygiene;Konsep, Proses dan Aplikasi Praktik Keperawatan, Edisi pertama*.Yogyakarta:Graha Ilmu.

- Kasiadi, Y., Kawatu, P. A., & Langi, F. F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kulit pada nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*, 7(5). [.https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/22423/2](https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/22423/2)
- Kawengian, T, Mandey, J.R., Waney, N.F.L.(2019). *Curahan Tenaga Kerja pada Usaha Tani Padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan*. *Jurnal Nasional Sinta* 5. Vol.15 No.3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/download/25772/25417>
- Kemenaker.(2020). *Data Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja*. Kementerian Tenaga Kerja. <https://satudata.kemnaker.go.id/>.
- Kemenaker RI.(2003). Kepmenakertrans No. 234 th 2003/KEP/MEN/2003 tentang Waktu Kerja dan Istirahat pada Sektor Usaha Energi dan Sumber Daya Mineral Pada Daerah Tertentu. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI.(2016). *Peraturan menteri Kesehatan republik Indonesia No.25 tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Lanjut Usia tahun 2016-2019*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes.(2020). *Cegah Virus Corona, Jaga Kesehatan Dengan Germas*. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. <https://promkes.kemkes.go.id/cegah-virus-corona-jaga-kesehatan-dengan-germas>.
- Kemenkes.(2022). *Peran Penting PHBS Guna Mencegah Penularan Penyakit*. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/240/peran-penting-phbs-guna-mencegah-penularan-penyakit#:~:text=Salah%20satu%20tujuan%20penerapan%20PHBS,dan%20parasi%20penyebab%20penyakit%20infeksi.
- Maharani,Ayu.(2015). *Penyakit Kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Montreal Protocol Scientific Assesment Panel.(2019). <http://luk.staff.ugm.ac.id/artikel/kesehatan/BerjemurDiDaerahKatulistiwa.pdf>.
- Nasution, F. H., Alamsyah, Z., & Yulismi, . (2013). Analisis Curahan Jam Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 16(1). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v16i1.2767>
- Notoatmojo.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo dan Soekidjo.(2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pradaningrum, S., Lestantyo, D., & Jayanti, S. (2018). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE, LAMA KONTAK, DAN MASA KERJA DENGAN GEJALA DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PENGRAJIN TAHU MRICAN SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 378 - 386. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i4.21442>
- Radila, W. (2022). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE INDIVIDU DENGAN KEJADIAN PITYRIASIS VERSICOLOR : SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA. *Jurnal Medika Hutama*, 3(02 Januari), 1758-1763. Retrieved from <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/368>
- Risal, M. . (2021). Penggunaan Sarung Tangan Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut . *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 23–29. <https://doi.org/10.36990/hijp.vi.181>
- Riskesdas.(2007).Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar tahun 2007.Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. http://dinkes.sumutprov.go.id/common/upload/47/a00af9d5fa71f571357dc5b7aaf305_Riset%20Kesehatan%20Dasar%20Nasional%202007.pdf
- Sundawa, R. B., Syafriani, S., & Lestari, R. R. (2021). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KADAS DI PONDOK PESANTREN IT BANGKINANG. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 129–133. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2772>
- Ruttina,E, dkk.(2018).*Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan di pasar tradisional-modern gudang lelang,Teluk Betung Kota Bandar Lampung*.*Jurnal Medula* Vol.8 Nomor 1.Lampung:Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2106/pdf>
- Sajida, A, santi, D, Naria, E.(2012).*Hubungan Personal hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai*. Universitas Sumatera Utara. <https://media.neliti.com/media/publications/14632-ID-hubungan-personal-hygiene-dan-sanitasi-lingkungan-dengan-keluhan-penyakit-kulit.pdf>
- Sartiwi Weni.(2016).*Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Santri tentang Pencegahan Penyakit Dermatitis di Pondok Pesantren Darussalam AuduriSumani Kecamatan X Koto Singkarak*. Vol7 No.2. Stikes Syedza Saintika Padang. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/1-11>
- Saputra,I dan Wardana,I.(2018).*Pengaruh Lahan, Alokasi waktu dan Produksi Petani terhadap Pendapatan*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana Vol.7,No.9.<https://doi.org/10.31949/agrivet.v9i2.1400>

- Septina dan Irdawati.(2018).*Hubungan Pola Kebersihan Diri Dengan Terjadinya gangguan Kulit Pada Petani Padi*. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan.Vol.11 (1), 37-44. doi: [10.23917/bik.v11i1.10587](https://doi.org/10.23917/bik.v11i1.10587)
- Susanto, B & Nurika, G.(2019).*Pengaruh Faktor Internal terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Garam Desa Karanganyar Kabupaten Sumenep*.*Journal of Public Health Research and Community Health Development*.Vol.3, No.1. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/96987>
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 135-147. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Suma'mur, P. (2013). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suryani, N. D., Martini, M., & Susanto, H. S. (2017). PERBANDINGAN FAKTOR RISIKO KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRITAN ANTARA PETANI GARAM DAN PETANI SAWAH DI KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 444 - 454. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18661>
- Tarwaka.(2017).*Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*.(Edisi 2.Revisi 1.Cetakan Ke-2).Surakarta: Harapan Press.
- Temitayo, I. O. (2016). Knowledge and practices of Personal hygiene among senior secondary school students of ambassadors college, Ile-Ife, Nigeria. *Texila Int. J. Public Health*, 4(4), 648-660. DOI: 10.21522/TIJPH.2013.04.04.Art055
- Ummah, Brilian.(2019).*Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan pada Petani Padi di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*[Skripsi Ilmiah].Program Ilmu Studi Keperawatan Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/97636>
- Presiden Republik Indonesia.(2003).*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia.
- Wiratna, Sujarweni.(2015).*SPSS Untuk Penelitian*.Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Yusuf, M. H., & Rifai, M. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Lama Kerja Dengan Perasaan Kelelahan Pada Pekerja Heraton Craft Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://eprints.uad.ac.id/15121/>